

PEMIKIRAN IBNU QOYYIM TENTANG PROTEKSI MINAT DAN MOTIVASI BELAJAR DALAM KITAB AD-DAA' WA AD-DAWAA'

Hilman Rizky Hasibuan, Ratna Wati Panjaitan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

E-mail: hilman.rizky@uinsu.ac.id, ratnapanjaitan98@gmail

How to Cite:

Hasibuan, H. R., & Panjaitan, R. (2020). Pemikiran Ibnu Qoyyim tentang Proteksi Minat dan Motivasi Belajar dalam Kitab Ad-Daa'wa Ad-Daawa. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 55-71.

KEYWORDS:

Protection, Interest, Motivation, Study

ABSTRACT

Interest and motivation have a great influence on the learning process. In Indonesia, interest and motivation to learn is still low, as seen from the results of research on the Program for International Student Assessment (PISA) which shows that the level of literacy in Indonesia is very low compared to countries in the world. Since the population of Indonesia is 85% Muslim, it can be said that those who have low interest and motivation to learn are the majority of Muslims. To answer this problem, in order to find out the methods of safeguarding and preventive measures regarding interest and motivation to learn that are suitable for the Islamic Ummah in Indonesia, we study a book entitled Ad-Daa 'Wa Ad-Dawaa' written by Ibnu Qoyyim. This study uses the type of library research with descriptive and analytical content analysis techniques on the book Ad-Daa 'Wa Ad-Dawaa'. This study concludes that the most important thing for a knowledge seeker is to maintain the condition of the heart that is accompanied by faith and piety. Hearts that are sick and far from faith and piety are the main causes of the lack of interest and motivation to do something good, including learning.

KATA KUNCI:

Proteksi, Minat, Motivasi, Belajar

ABSTRAK

Minat dan motivasi sangat besar pengaruhnya terhadap proses pembelajaran. Di Indonesia sendiri minat dan motivasi belajar itu masih rendah, terlihat dari hasil penelitian Program for International Student Assessment (PISA) yang menunjukkan bahwa tingkat literasi di Indonesia sangat rendah dibanding negara-negara di dunia. Karena jumlah populasi penduduk Indonesia 85% adalah beragama Islam, maka dapat dikatakan yang memiliki minat dan motivasi belajar yang rendah itu mayoritas umat Islam. Untuk menjawab permasalahan tersebut, dalam rangka mengetahui metode penjagaan serta tindakan preventif mengenai minat dan motivasi belajar yang cocok diterapkan umat Islam di Indonesia, kami mengkaji sebuah kitab yang berjudul Ad-Daa' Wa Ad-Dawaa' karangan Ibnu Qoyyim. Pengkajian ini menggunakan jenis penelitian penelitian pustaka (*library research*) dengan teknik analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif dan analitik terhadap kitab Ad-Daa' Wa Ad-Dawaa'. Kajian ini memberikan kesimpulan bahwa yang paling utama bagi seorang penuntut ilmu adalah menjaga kondisi hati yang dibarengi dengan keimanan dan ketakwaan. Hati yang sakit serta jauh dari keimanan dan ketakwaan adalah penyebab utama rendahnya minat dan motivasi untuk berbuat kebaikan, termasuk belajar.

PENDAHULUAN

Belajar merupakan langkah awal yang harus ditempuh sebelum melakukan sesuatu. Bahkan Nabi Adam ‘alaihissalam setelah diciptakan Allah Subhanahu Wata’ala di surga, tidak terlepas dari yang namanya belajar. Sebagaimana kisahnya yang tertuang dalam Alquran surah al-Baqarah ayat 31 “Dan Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya”. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sekalipun manusia telah masuk ke dalam surga, proses belajar itu akan tetap ada. Dalam agama Islam sendiri, belajar itu hukumnya wajib bagi setiap individu laki-laki maupun perempuan.

Begitu pentingnya belajar dalam Islam, sering kali siswa tetap merasa bosan dan jenuh, hati terasa hambar dan kacau, seolah tidak ada gairah untuk belajar. Semua itu merupakan tantangan terbesar bagi penuntut ilmu di zaman modern ini, yang diistilahkan dengan era industri 4.0 dan zaman milenial. Padahal semuanya serba mudah diakses, simpel dan irit biaya, termasuk dalam mencari ilmu dan informasi. Kemudahan zaman ini ternyata tidak menjadikan penuntut ilmu bertambah semangat dalam belajar, justru minat dan motivasinya jauh tertinggal apabila dibandingkan dengan para ulama salaf yang kehidupan mereka penuh dengan keterbatasan.

Melihat keunikan realita tersebut, dapat dianalisa bahwa penyebab utamanya tidak mengakar pada kekurangan sarana dan prasarana. Akan tetapi, akar masalahnya disebabkan oleh kondisi hati. Hati yang sakit, yang jauh dari keimanan dan ketakwaan, akan menimbulkan minat dan motivasi belajar yang rendah, membuat malas dan menghilangkan rasa semangat. Atau mungkin bisa saja tetap memiliki minat dan motivasi, tetapi tujuannya berorientasi pada dunia dan tidak mendapatkan keberkahan ilmu dari Allah Ta’ala. Oleh karenanya, hati yang sehat memiliki pengaruh besar dalam menumbuhkan minat dan motivasi belajar.

Di Indonesia sendiri minat dan motivasi belajar itu tergolong masih rendah. Hal ini dibuktikan dari berita online Detiknews Sabtu 05 Januari 2019, 13:35 WIB, melalui hasil penelitian Program for International Student Assessment (PISA) yang menunjukkan bahwa tingkat literasi di Indonesia sangat rendah dibanding negara-negara di dunia. Demikian pula data dari United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) menunjukkan persentase minat baca anak Indonesia hanya 0,01 persen. Artinya, dari 10.000 anak bangsa, hanya satu orang yang senang membaca (Harmalis, 2019). Karena jumlah populasi penduduk Indonesia 85% adalah beragama Islam, maka dapat dikatakan yang memiliki minat dan motivasi

belajar yang rendah itu adalah mayoritas umat Islam itu sendiri, dan banyak faktor-faktor penyebabnya.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Rudi Ahmad Suryadi dalam jurnalnya yang berjudul “Motivasi Belajar Perspektif Islam Klasik (Studi Pemikiran Al-Zarnuji)” yang merujuk kepada kitab *Ta’lim Al-Muta’allim*, penelitiannya ini menegaskan sebuah kesimpulan bahwa orientasi utama minat dan motivasi seseorang dalam belajar haruslah akhirat dengan mengharapkan ridha Allah Ta’ala. Bahkan beliau juga menegaskan maksud belajar untuk tujuan keduniaan harus dilenyapkan dari hati, karena ilmu yang ditujukan untuk dunia akan hina dan rendah, sehingga tidak jarang penuntut ilmu tertipu dengan ilmunya akibat tujuan keduniaan yang menjadikan dirinya hina di hadapan Allah Ta’ala (Rudi Ahmad Suryadi, 2012).

Penelitian lain yang semakna juga dilakukan oleh Ahmad Tafsir yang merujuk kepada buku Ulil Amri Syafri, dalam hasil penelitiannya sangat menegaskan bahwa inti kurikulum Nasional yang paling utama seharusnya adalah keimanan, tetapi para penggagas pendidikan melakukan kesalahan besar, yaitu dengan mengabaikan keimanan yang seharusnya dijadikan sebagai hakikat kurikulum dalam pendidikan nasional (Syafri, 2012).

Penelitian baru yang semakna juga dilakukan pada tahun 2018 oleh Makmudi

dalam jurnalnya yang berjudul “Pendidikan Jiwa Perspektif Ibnu Qoyyim”, beliau memberikan sebuah kesimpulan bahwa indikator keberhasilan dalam pendidikan jiwa adalah ketika ketiga titik bahan penciptaan manusia (hati, jantung, dan otak) mendapat pembinaan dengan baik, sehingga menghasilkan kondisi jiwa yang berkualitas (*an-nafs al-muthmainnah*) yang bermuara pada kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Makmudi et al., 2018).

Ketiga penelitian terdahulu tersebut telah menjelaskan penyebab rusaknya jiwa manusia yang dibarengi pula dengan ketidaksesuaian sistem pendidikan di Indoneisa yang mengabaikan keimanan sebagai inti kurikulum yang menyebabkan bobroknya minat dan motivasi para penuntut ilmu. Rendahnya minat dan motivasi ini berimplikasi terhadap rendahnya kesadaran beragama. Alhasil kita sering menjumpai seorang anak didik yang cerdas, tetapi memiliki akhlak dan moral yang tidak baik.

Dalam kaitannya dengan kajian yang akan penulis bahas terletak pada kesamaan pendidikan hati dan jiwa yang berimplikasi terhadap minat dan motivasi. Penelitian yang dilakukan oleh Rudi Ahmad Suryadi telah menemukan akar masalah rendahnya minat dan motivasi belajar, kemudian penelitian Ahmad Tafsir merincikan akar permasalahannya dari sudut sistem pendidikan yang dilakukan pemerintah di

Indonesia, lalu penelitian Makmudi menjelaskan secara umum apa saja yang perlu diperbaiki dan direaktualisasikan mengenai minat dan motivasi. Sementara untuk pembahasan yang akan penulis lakukan lebih mengkhususkan tentang bagaimana metode penjagaan minat dan motivasi belajar peserta didik terlebih dengan sistem pendidikan yang ada di Indonesia dan bagaimana pula metode penjagaan minat dan motivasi belajar yang berlandaskan pada kitab *Ad-Daa' Wa Ad-Dawaa'* karangan Imam Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah. Penulis sengaja memilih kitab *Ad-Daa' Wa Ad-Dawaa'* sebagai rujukan utama karena kitab ini tergolong terbitan baru, yaitu pada tahun 2019, dan sangat spesifik setiap kali membahas penyakit hati melalui serial terapi penyucian jiwa. Pemikiran Imam Ibnu Qoyyim juga sangat komperhensif dan sangat layak dijadikan sebagai reaktualisasi bagi pemekaran wawasan teori belajar dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, juga sebagai alat konfirmasi teoritik terhadap berbagai teori modern mengenai konsep belajar, itulah alasan penulis memilih kitab ini sebagai rujukan utama.

Dari problematika tersebut, penulisan jurnal ini bertujuan untuk menjelaskan cara memproteksi minat dan motivasi belajar serta tindakan preventif penjagaan minat dan motivasi menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah dalam kitab *Ad-Daa' Wa Ad-Dawaa'*. Tulisan ini tentunya akan

lebih diarahkan kepada minat dan motivasi belajar di era kontemporer ini, yang diharapkan dapat diterapkan bagi setiap penuntut ilmu khususnya di Indonesia.

KAJIAN TEORI

Terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa landasan teori untuk mendukung pembahasan hasil penelitian. Karena ini menyangkut tokoh, maka terlebih dahulu akan dipaparkan biografi tokohnya.

1. Riwayat hidup Singkat Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah

Tokoh ini dilahirkan pada tahun 691 Hijriyah atau 1292 Masehi di Damaskus, Suriah, dan wafat pada tahun 751 Hijriyah atau 1352 Masehi di Damaskus juga (Na'mah, 2015). Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abi Bakar bin Ayyub bin Sa'ad bin Haris Az-Zar'i Ad-Damasqy. Laqabnya adalah Syamsudin, kunyahnya adalah Abu Abdillah. Beliau lebih terkenal dengan panggilan Ibnu Qayyim al-Jauziyah (Al-Hijazy, 2001)

Ayahnya dari Ibnu Qoyyim bernama Syekh Abu Bakr bin Ayyub Az-Zar'i, merupakan kepala madrasah Al-Jauziyyah di Damaskus, dan merupakan seorang ulama besar. Sebutan namanya "Al-Jauziyyah" diambil dari jabatan ayahnya ini, sehingga namanya dikenal menjadi Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah (Na'mah, 2015). Sebutan "Al-Jauziyyah" juga dikenal untuk anak-anak dan keturunannya, sehingga bukan hanya Ibnu

Qoyyim yang mendapatkan gelar ini. Akan tetapi, gelar ini lebih dikenal orang-orang untuk Ibnu Qoyyim karena seolah-olah telah menyatu dengan dirinya (Haqiqi, 2019).

Ibnu Qoyyim menuntut ilmu sejak kecil, tepatnya pada usia enam tahun. (Al-`Alami, 2011). Dalam menggali ilmu pengetahuan Ibnu Qoyyim memiliki guru yang paling berpengaruh baginya yaitu Ibnu Taimiyyah.

Selain Ibnu Taimiyyah, Ibnu Qoyyim juga berguru kepada Abdul Abbas Maqdisi yang sering dikenal dengan sebutan Ibnu Syihab al-Abir, Ali As-Syihab am-Nablisi al-Qabiir, Abi Bakr bin Abdul ad-Daim al-Qadi ad-Din Salman, Isa al-Mat'am, Ibn Asakir, dan masih banyak lagi (Haqiqi, 2019).

Imam Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah dikenal sebagai ulama yang memiliki keluasan ilmu-ilmu Islam, dan telah menyumbangkan kontribusi yang besar dalam ragam disiplin ilmu, baik itu menyangkut ilmu akidah, ilmu fiqih, ilmu hadits, ilmu tafsir, dan terkhusus ilmu yang berkaitan dengan pendidikan Islam (Syamsi, 2018). Pemahaman beliau tentang ilmu tafsir tidak ada bandingannya, dan juga terhadap ilmu ushuluddin dan pengetahuannya mengenai hadits, makna hadits, pengetahuannya dan istinbat rumitnya sudah menjangkau puncak, susah untuk menemukan tandingannya (Makmudi, 2018).

Adapun karya-karya Ibnu Qayyim diantaranya ialah: Tahdzib Sunan Abi Daud; Miftahud-Dar Sa'adah wal Manshuru Wilaayati ahlil Ilmu wa Iradah; Ma'rifaturruh wannafs; Attahliq 'alal Ahkam; Aimanul Qur'an; Ijtima'ul Juyusul Islamiyyah 'Ala Harbi Mu'atthilah wajahmiyah; Al-Ijtihadi wataklid; Tuhfatunazilin Bijiwari Rabbil 'Alamin; Safaru Wahijrotaini wa Babussa'adataini; Fii Ahkaami Ahlii Milaal; Akdu Muhkam Ahibba' Bainalkalimi Thoyyib wa Amalushalih AlMarfu ila Robbis samaa'; Marahilissairin Bainalmanazili; Zadulma'ad fii Hadyilkhairil Ibaad; Jalaul Afham fizzaikri Sholati wassalami'Ala Khoiril Anaam wa Bayanulhaditsiha wa ilaliha; Syarhul Asmaai kitaabil Aziiz, Zadul Musofirin ila Manaazilissu'ada fii Hadyi Khotamil Anbiyaa'; dan banyak lagi karya yang lain (Syamsi, 2018).

2. Deskripsi tentang Minat

Secara umum, minat itu mempunyai dua makna, yang pertama adalah perangsang pribadi seseorang untuk mencapai tujuan tertentu, dan yang kedua adalah keinginan dan usaha untuk mengerti dan menemukan sesuatu. Minat pada intinya merupakan hubungan yang diterima antara diri sendiri dengan yang ada di luar diri, minat akan semakin besar apabila hubungannya semakin kuat dan dekat (Slameto, 2013). Minat dalam kaitannya dengan keputusan diambil pasti

selalu diiringi dengan perasaan gembira (Dahlan, 2018).

Menurut Nyayu Khodijah bahwa minat itu adanya rasa suka dan tertarik kepada suatu hal yang merangsang dirinya untuk mendalami sesuatu tersebut dan berusaha memaksimalkannya, karena minat adalah bagian jiwa yang berguna untuk memberikan dorongan untuk mencapai target dan tujuan yang diharapkan, sehingga dia tertarik melakukan kegiatan yang berhubungan dengan sesuatu yang diminati (Khodijah, 2014).

Crow and Crow menyatakan minat itu berkaitan erat dengan hubungan perbuatan atau daya gerak yang menjadikan kita merasa tertarik dan menyukai suatu hal baik itu orang, benda ataupun kegiatan yang didorong oleh kegiatan itu sendiri (Abror, 1993). Dengan kata lain, minat dapat menjadi penyebab kegiatan dan penyebab partisipasi dalam kegiatan.

Minat mereka biasanya muncul apabila sesuatu terlihat menguntungkan bagi mereka, dan sebaliknya apabila terlihat kurang menguntungkan maka minat mereka berkurang (Hurlock, 1978). Seseorang akan merasa senang saat melakukan sesuatu apabila dalam dirinya terdapat minat. Pengalaman mereka akan jauh lebih mengasyikkan apabila minatnya ditaruh di dalam kegiatan itu. Karena apabila seseorang terlihat berusaha seperlunya saja saat melakukan sesuatu, berarti sebenarnya dia

tidak menaruh minat dalam kegiatannya. Hal ini menyebabkan kemampuan mereka atau prestasinya jauh lebih rendah disbanding dengan adanya minat (Tjandrasa, 1989).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa minat adalah keseluruhan cara seseorang untuk memfokuskan dan memberikan arah perhatian yang diliputi keinginan pada suatu keadaan yang bergantung pada lingkungan dan bakatnya. Minat ini dapat menjadikan seseorang mudah memahami dan mempelajari secara berkelanjutan terhadap apa kegiatan yang sedang dilakukannya tanpa merasa dipaksa, dan juga diikuti rasa gembira di hati.

Secara umum, minat itu tergolong menjadi dua bagian, yaitu:

- Minat intrinsik, yaitu minat yang paling dasar yang besar kaitannya dengan kegiatan yang sedang dilakukan, atau dalam kata lain minat ini adalah minat asli.
- Minat ekstrinsik, yaitu minat yang bersifat sementara yang akan hilang apabila tujuan akhir dari suatu kegiatan yang ia lakukan telah ia dapatkan (Shaleh, 2004).

Dalam sudut pandang psikologi, dijelaskan bahwa selama panjang kehidupan manusia akan memiliki pendekatan dengan banyak hal, sehingga penyebab munculnya minat berkaitan dengan lingkungan dimana ia hidup, intelegensi, seks/jenis kelamin,

kemampuan bawaan, status dalam kelompok sosial, situasi yang mendukung untuk meluaskan minat, minat teman dan keluarga, dan sebagainya (Adimiharja, 1987).

Penyebab umum yang dapat merangsang timbulnya minat, setidaknya ada dua, yaitu pertama berasal dari dalam diri sendiri seperti jenis kelamin, umur, pengalaman, bobot, kepribadian, kemampuan, dan lain-lain. Kemudian yang kedua berasal dari luar diri seperti lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, lingkungan pekerjaan, lingkungan sekolah, lingkungan bermain, dan sebagainya.

3. Deskripsi tentang Motivasi

Motivasi awal mulanya diambil dari bahasa latinyaitu *movere* yang berarti menggerakkan atau dorongan. Motivasi juga diambil dari kata dasar *motif*, yang memiliki arti suatu keinginan, daya penggerak kemauan bekerja seseorang, perangsang, dan atau semua hal yang menjadikan seorang untuk bertindak dan melakukan suatu kegiatan. Pendapat lain menyatakan bahwa motif adalah suatu pernyataan yang kompleks dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan kepada suatu tujuan atau perangsang (Purwanto, 1998).

Berdasarkan pengertian di atas ditarik sebuah kesimpulan bahwa motivasi merupakan dorongan yang timbul dari diri sendiri ataupun dari luar diri yang ditandai dengan munculnya usaha secara sadar yang

memberikan arah, semangat, ketekunan dan kesungguhan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Motivasi dapat bersifat intrinsik, yaitu dari dalam diri sendiri dan dapat pula bersifat ekstrinsik, yaitu motivasi yang dirangsang sesuatu hal dari luar dirinya.

Secara umum, motivasi terbagi menjadi dua macam, antara lain:

- Motivasi intrinsik, yaitu motivasi muncul sepenuhnya berasal dari dalam diri individu dan tidak perlu dipengaruhi dari luar, .
- Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi muncul sepenuhnya berasal dari luar diri individu dan murni dipengaruhi dari luar individu, (Harmalis, 2019).

Motivasi jug dipengaruhi oleh Faktor-faktor, antara lain: 1) harapan dan keinginan siswa. Harapan pasti mendorong motivasi belajar siswa baik itu dari dalam maupun dari luar. 2) Keahlian siswa. Keahlian seorang anak didik sangat mendorong dengan kegiatan yang disenanginya, karena akan mendapatkan pencapaian yang tinggi. 3) Keadaan siswa. Keadaan seperti kesehatan jiwa dan kesehatan fisik sangat menentukan motivasi. 4) Keadaan tempat tinggal. Keadaan tempat tinggal siswa sangat besar mempengaruhi motivasi belajarnya, seperti lingkungan bermain, lingkungan belajar, lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga (Kompri, 2015).

Ketika terjadi proses pembelajaran, fungsi motivasi itu sangat dibutuhkan baik itu motivasi internal dari dalam ataupun motivasi eksternal dari luar. Karena motivasi ini akan meningkatkan integritas dan kinerja seorang siswa, menumbuhkan inisiatif dan aktivitas, dapat memelihara dan mengarahkan kesungguhan saat belajar. Sebenarnya banyak cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan motivasi seorang anak saat belajar, diantaranya seperti memberikan tepuk tangan, pujian, hadiah, memberi bintang, memberi poin, memberi senyuman, membuat kompetensi antar siswa, membuat perlombaan, mengumumkan hasil belajar, memberi tahu pentingnya tujuan belajar, dan lain sebagainya (Sardiman, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam artikel ini menggunakan jenis penelitian *library research* (riset kepustakaan), caranya dengan mengkaji dan menganalisis sumber atau literatur dari berbagai buku, jurnal, majalah, artikel, dan lainnya yang berhubungan dengan pembahasan, dengan cara mengumpulkan berbagai informasi dan data.

Penyajian penulisan dalam jurnal ini dengan cara memaparkan dan menganalisis beberapa pendapat, teori dan pandangan Islam yang berkaitan dengan penjagaan minat dan motivasi belajar. Khusus untuk data primernya adalah kitab Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yang berjudul '*Ad-Daa' Wa Ad-Dawaa'*', dan data sekundernya terdiri

dari literatur yang berkaitan dengan tema penelitian, baik itu berupa artikel, jurnal, buku, dan sebagainya.

Teknik analisis data yang digunakan memakai pola analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif dan analitik terhadap sumber utama yaitu kitab *Ad-Daa' Wa Ad-Dawaa'* dan juga terhadap data sekunder. Kemudian data tersebut dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan jalan membaca (*text reading*), mengkaji, mempelajari, dan mencatat literatur yang ada kaitannya dengan proteksi minat dan motivasi belajar perspektif Islam, lalu langkah terakhir adalah menarik sebuah kesimpulan dari masalah yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan di bagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan tujuan penelitian yang dikemukakan pada bagian pendahuluan.

1. Minat dan Motivasi Menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah

Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah dalam menafsirkan kata pendidikan melahirkan dua makna, bahwa pendidikan itu merupakan pendidikan hati (*tarbiyatu qalbi*) dan pendidikan badan. Khusus untuk bagaimana memproteksi minat dan motivasi belajar, maka pendidikan yang dibutuhkan adalah pendidikan hati, bukan pendidikan badan. Pendidikan hati akan membersihkan jiwa dari segala macam penyimpangan dan

kesesatan yang dapat mengotorinya, sehingga jiwa tersebut menjadi suci dan bersih serta tenang atau stabil (*an-nafs muthmainnah*) (Makmudi et al., 2018).

Menurut Ibnu Qoyyim, hati yang sakit adalah penyebab utama menurunnya minat dan motivasi seseorang dalam kehidupan, khususnya dalam belajar. Tujuan meningkatkan minat dan motivasi dalam belajar adalah agar semakin semangat dalam menimba ilmu. Akan tetapi, ilmu itu sendiri adalah cahaya yang Allah subhanahu wata'ala letakkan kepada sebuah hati. Hati yang sakit tidak akan bisa menjaga ilmu yang diberikan Allah Ta'ala (Al-Jauziyyah, 2019). Itulah sebabnya seorang penuntut ilmu yang sudah banyak belajar dan menghafal, tatkala hatinya sakit maka ilmu yang ia hafal akan semakin hilang.

Penyebab utama rusaknya hati adalah kemaksiatan. Bahkan kemaksiatan yang secara terus menerus dilakukan akan melemahkan hati yang hingga akhirnya melenyapkan kehidupan hati secara totalitas. Efek dari matinya hati akan menghilangkan minat dan motivasi dalam berbuat kebaikan, justru matinya hati akan memperkuat minat dan motivasi untuk melakukan keburukan. Sedikit demi sedikit, kemaksiatan itu akan melemahkan keinginan untuk bertaubat hingga akhirnya niat untuk bertaubat benar-benar hilang dari hati secara totalitas.

Apabila kita melihat pengangguran yang banyak terjadi di Indonesia, selain

faktor kurangnya lowongan pekerjaan, disebabkan juga karena matinya hati yang menyebabkan hilangnya minat dan motivasi untuk melakukan kebaikan. Hal serupa dialami banyak siswa atau penuntut ilmu di zaman ini, hilangnya minat dan motivasi mereka untuk belajar selain kurangnya sarana dan prasarana, disebabkan juga karena butanya mata hati mereka melihat pentingnya ilmu pengetahuan. Sehingga banyak siswa yang sangat malas belajar tetapi sangat rajin melakukan kemaksiatan seperti pacaran, sibuk bermain game online, berjudi, dan perbuatan maksiat lainnya.

Melihat realita tersebut, benar sekali apa yang disampaikan Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah bahwa hilangnya minat dan motivasi belajar bukan hanya menyebabkan malas belajar dan merusak akal kecerdasan, tetapi juga semakin disibukkan dengan perkara maksiat, karena sesungguhnya akal kecerdasan itu memiliki cahaya, kemaksiatan akan memadamkan cahaya, jika cahaya itu telah padam maka akal kecerdasan menjadi lemah dan berkurang (Al-Jauziyyah, 2019). Sehingga terlihat jelas antara maksiat dengan minat dan motivasi memiliki pengaruh besar bagi penuntut ilmu.

Masalah di atas banyak sekali dirasakan, melihat banyaknya jumlah penuntut ilmu di zaman ini tidak sebanding dengan minat dan motivasi mereka untuk mewujudkan ilmu yang berguna di dunia dan akhirat. Walau demikian, tidak semua

pelaku maksiat kehilangan minat dan motivasi belajar, karena sebagian pelajar ada yang tetap memiliki minat dan motivasi sehingga ia masih memiliki semangat belajar. Tetapi minat dan motivasinya itu tidak ditopang oleh keimanan dan ketakwaan, sehingga tujuan akhir belajarnya melenceng dari syari'at, karena yang menopang minat dan motivasinya adalah kemaksiatan.

Misalnya seperti seorang anak yang belajar karena ingin dipuji, tatkala pujian tidak ia dapatkan maka minat dan motivasinya turun, atau belajar karena ingin mendapatkan hati wanita, tatkala wanita yang ia cintai tidak mencintainya, maka semangat belajarnya pun turun. Seandainya mereka belajar lillah, semata-mata untuk mengharap ridah Allah Ta'ala, maka itulah sebaik-baik minat dan motivasi. Karena hinaan dan pujian manusia tidak mempengaruhi semangat menuntut ilmu mereka, yang mereka prioritaskan adalah keridhoan Allah Subhanahu Wata'ala.

Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah juga berkata, bahwa efek negatif dari maksiat adalah semakin tertutup dan terkuncinya hati, ketika hati telah terkunci maka minat dan motivasi berbuat baik terhalang, akhirnya dia termasuk orang-orang yang lalai (Al-Jauziyyah, 2019). Sebagaimana firman Allah Subhanahu Wat'ala,

كَلَّا بَلْ رَانَ عُلُقُوبُهُمْ مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka. (Q.S Al-Muthaffifin [30]: 14)

Sebagian salaf menafsirkan ayat di atas, maknanya adalah dosa demi dosa. Seseorang yang belajar dengan minat dan motivasi yang ditopang kemaksiatan, maka usaha belajar yang ia lakukan tidak akan memberi penerangan, justru akan semakin menutup mata hatinya.

2. Pemikiran Metode Proteksi Minat dan Motivasi Belajar

Pada dasarnya metode proteksi yang dikemukakan oleh Ibnu Qoyyim berkaitan dengan menjaga hati manusia, yaitu:

a. Menyandarkan hati dengan doa dan berkesinambungan dalam berdoa

Doa adalah obat penyembuh hati yang paling manjur. Minat dan motivasi itu letaknya ada di hati, tatkala hati seseorang sakit maka minat dan motivasinya juga sakit. Dengan berdoa seseorang bisa menjaga keteguhan hatinya di atas nilai-nilai keimanan. Bahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sering berdoa agar hatinya tetap teguh di atas agama, padahal beliau adalah utusan Allah yang dijamin kemaksumannya, sebagaimana doa beliau dalam hadits,

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

Wahai Dzat Yang Maha membolak-balik hati, tegarkanlah hatiku di atas agama-Mu. (H.R. Tirmidzi)

Dari hadits di atas mengindikasikan bahwa minat dan motivasi itu bisa berubah-ubah karena kondisi hati, mungkin hari ini seorang anak belajar mengharapkan ridha Allah Ta'ala, bisa saja besok minat dan motivasinya berubah belajar untuk mencari keduniaan. Oleh karenanya doa adalah cara yang paling ampuh dalam menjaga keteguhan minat dan motivasi belajar.

Kebiasaan berdoa ketika hendak belajar, sedang belajar, dan sesudah belajar di kelas adalah hal yang harus dilestarikan pada anak didik, gunanya agar mereka terbiasa berdoa setiap hendak belajar dan sesudah belajar. Bahkan bukan hanya di sekolah, tapi di manapun dan kapanpun. Sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

فإنه سبحانه يحب الملحين في الدعاء

"Sesungguhnya Allah mencintai orang yang terus-menerus dalam berdoa" (H.R Thabrani).

Banyak kita lihat para guru dan dosen yang menganggap berdoa sebelum belajar tidak penting, terlihat dari singkatnya waktu yang disediakan guru untuk berdoa, ada yang hanya memberi waktu tidak sampai 10 detik, sehingga tidak ada kekhayusan yang dirasakan anak didik. Disebagian kasus ada juga guru yang tidak berdoa sama sekali, bahkan ada yang menggantikan peran doa sebelum belajar dengan kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat dalam agama, misalnya seperti bernyanyi-nyanyi atau

bermain game. Maka wajarlah apabila minat dan motivasi belajar anak didik di zaman ini jauh dari keimanan, karena guru sendiri tidak membentuk minat dan motivasi mereka kepada agama, tapi dibentuk untuk keduniaan.

Padahal dengan memperbanyak dan memperlama doa, berarti kita telah melibatkan Allah Ta'ala dalam proses pembelajaran kita. Maka ilmu yang dipelajari akan lebih mudah dipahami, keberkahan ilmu dan pahala juga akan didapatkan guru dan murid.

b. Menjauhi sarana maksiat yang mengelilingi penuntut ilmu

Sarana untuk bermaksiat sangat banyak mengelilingi penuntut ilmu di zaman ini. Berkembangnya teknologi tidak hanya berdampak positif, tetapi juga mengandung banyak hal negatif. Penuntut ilmu yang tidak kuat menghadapi fitnah maksiat yang ada di sekelilingnya maka sangat rentan terjerumus ke dalam maksiat itu. Orang yang mudah terkena fitnah ini disebabkan karena rusaknya hati dan agama, yakni karena menikmati syahwat dan tenggelam dalam kebatilan (Makmudi et al., 2018).

Tidak jarang penuntut ilmu yang memiliki minat dan motivasi belajar yang tinggi dalam sekejap bisa berubah menjadi malas karena dipengaruhi oleh maksiat yang ada di sekelilingnya. Kondisi ini sering diistilahkan dengan futur, yaitu keadaan manusia yang mengalami penurunan iman.

Sejatinya setiap penuntut ilmu bisa mengalami futur, akan tetapi apabila dibiarkan maka akan semakin menjangkiti hati dan akhirnya terjerumus ke dalam kubang kemaksiatan.

Orang yang terlena dengan penyakit futur ini digambarkan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dalam sebuah hadits,

إِنَّا لَعَبِيدٌ إِذَا أَخْطَأَ حَظِيئَةً نُكْتِفِقِلِبِهَا سَوْدَاءٌ

فَإِذَا هُوَ نَزَعَ وَاسْتَعْفَرَ وَتَابَ سُقِلَ قَلْبُهُ وَإِنْ عَادَ

زِيدَ فِيهَا حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبُهُ وَهُوَ الرَّانُ الَّذِي ذَكَرَ اللَّهُ

(كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ)

Seorang hamba apabila melakukan suatu kesalahan, maka dititikkan dalam hatinya sebuah titik hitam. Apabila ia meninggalkannya dan meminta ampun serta bertaubat, hatinya dibersihkan. Apabila ia kembali (berbuat maksiat), maka ditambahkan titik hitam tersebut hingga menutupi hatinya. Itulah yang diistilahkan “ar raan” yang Allah sebutkan dalam firman-Nya (yang artinya), ‘Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usabakan itu menutupi hati mereka’. (H.R. Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Imam Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah menjelaskan perumpamaan hadits di atas seperti seseorang yang awalnya terjerumus ke dalam maksiat kemudian dia biarkan tanpa adanya usaha untuk membersihkan dan bertaubat, akhirnya dosanya semakin menumpuk yang akhirnya menutup hatinya.

Apabila hatinya telah tertutup, maka otomatis Allah Ta’ala akan memalingkannya dari kebenaran, dan ia akan semakin terjerumus di dalam maksiat (Al-Jauziyyah, 2019).

Begitulah perumpamaan bagi penuntut ilmu yang menjaga minat dan motivasinya, banyak cobaan dan rintangan yang harus dihadapi di zaman penuh maksiat ini. Tatkala kita mulai merasa futur, maka bersegeralah mendekati diri kepada Allah Ta’ala, memperbanyak taubat dan istighfar agar minat dan motivasi yang telah dibangun di atas keimanan dan ketakwaan, tidak runtuh hanya karena maksiat yang disepelekan.

c. Menghindari penyakit *isyq* (mabuk cinta) dengan lawan jenis

Minat dan motivasi itu sangat besar dipengaruhi oleh cinta. Tapi tidak semua cinta itu berimplikasi baik bagi seorang penuntut ilmu. Memang ada sebagian penuntut ilmu yang minat dan motivasi belajarnya meningkat karena cinta, akan tetapi minat dan motivasi yang seperti ini akan cepat pudar dan tidak bertahan lama. Karena memang rasa cinta adalah awal mula untuk melakukan perbuatan, sedangkan rasa benci adalah awal mula untuk meninggalkan perbuatan.

Melihat model pendidikan kita di Indonesia pada hari ini sebagian besarnya menggabungkan ruangan kelas untuk laki-laki dan perempuan. Ketika lelaki dan

perempuan dipertemukan dalam satu tempat dan dalam waktu yang cukup lama, ditambah lagi mereka berada dalam masa-masa pubertas sehingga rasa ketertarikan mereka pada lawan jenis meningkat drastis, maka tidak dapat dihindarkan akan terjadi rasa suka di antara mereka.

Rasa suka dengan lawan jenis sebenarnya tidak masalah, tetapi jika tidak bisa dikendalikan dengan baik maka akan terjerumus ke dalam penyakit *isyq* (mabuk cinta), yang dikhawatirkan akan terjerumus ke dalam maksiat seperti pacaran.

Tidak sedikit kita jumpai pelajar yang punya minat dan motivasi belajar yang bagus, tiba-tiba berubah haluan dalam sekejap karena pengaruh dari orang yang dia cintai. Maka tidak sepatasnya minat dan motivasi itu disandarkan kepada cintanya makhluk, akan tetapi minat dan motivasi itu harus disandarkan atas rasa cinta kepada Allah subhanahu wata'ala. Setiap cinta yang disandarkan pada makhluk akan berujung kekecewaan, sementara cinta yang disandarkan kepada Allah Ta'ala tidak akan pernah kecewa selama-lamanya.

Anak-anak milenial sering memberikan istilah bucin (budak cinta) bagi orang yang rela melakukan apa saja untuk pacarnya, bahkan ia rela membinasakan dirinya demi membahagiakan orang yang dicintainya. Misalnya seorang anak yang rela bolos sekolah demi berjumpa dengan pacarnya di luar sekolah, atau seorang anak

yang rela menghabiskan uang pemberian orangtua untuk membeli hadiah kepada pacarnya. Itulah pertanda bahwa cinta yang tidak dibangun karena Allah akan menjadikan cinta buta.

Penyakit *isyq* tidak jauh beda maknanya dengan bucin, karena bucin juga merusak minat dan motivasi belajar seseorang. Bahkan bukan hanya minat dan motivasi, tetapi juga merusak akal waras seseorang sekalipun dia adalah lelaki yang kokoh agamanya. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam,

مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَغْلَبُ لِلْبِّ

الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ

Aku tidak pernah melihat orang yang kurang akal dan agamanya, namun bisa melulubkan akal lelaki yang kokoh daripada salah seorang kalian (kaum wanita). (H.R. Bukhari dan Muslim)

Hilangnya akal waras tentunya akan menghilangkan minat dan motivasi seseorang, karena minat dan motivasi itu dibangun di atas akal sehat. Maka dapat dipastikan pelajar yang pacaran tidak akan memiliki minat dan motivasi belajar yang bagus, karena semua pemuda dan pemudi yang pacaran telah kehilangan sebagian akal waras mereka dari sudut pandang agama.

Bahaya dari penyakit *isyq* atau bucin ini, selain merusak minat dan motivasi belajar, ternyata juga menyebabkan

kesyirikan dan kekufuran, khususnya syirik karena cinta, sebagaimana perkataan Imam Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, bahwa seseorang yang mendahului ridha orang yang dicintai daripada ridhanya Allah merupakan tanda-tanda cinta yang dibalut di atas kesyirikan dan kekufuran, karena dia berupaya sekuat tenaga untuk membahagiakan orang yang dicintainya dengan mengabdikan semua permintaan dan suruhan, menghabiskan waktu bersamanya dan menyisakan sedikit waktu dengan memenuhi hak-hak Allah, itupun jika dia masih memiliki iman di hatinya.

Penjelasannya adalah jiwa itu tidak mungkin meninggalkan sesuatu yang dicintai melainkan karena demi mendapatkan kecintaan yang lebih tinggi dan lebih besar dibandingkan kecintaan pertama. Jiwa juga tidak akan merasa takut dari sesuatu yang dibenci yang keberadaannya lebih membahayakan dibandingkan kehilangan sesuatu yang dicintai. Dalam hal ini pemilik jiwa memerlukan dua hal yang jika ia kehilangan keduanya atau salah satu saja maka ia tidak bisa memanfaatkannya.

Sebab utama munculnya rasa *isyq* adalah perasaan yang terlalu mudah menganggap indah, baik dengan memandang, melihat, maupun mendengar. Sementara di zaman ini semua pandangan mata dan pendengaran itu terlihat indah, disebabkan sosial media yang bebas memperlihatkan apa yang kita mau.

Kalau seseorang tidak mengiringi penglihatan dan pendengaran tersebut dengan bernikmat-nikmat atau keinginan untuk berhubungan dengannya maupun merasa putus asa darinya maka *isyq* itu tidak akan terjadi. Demikian pula kalau pandangan dan pendengaran tersebut disertai ambisi dan kenikmatan, kemudian ia memalingkannya dari pikiran dan hatinya agar tidak tersibukkan darinya maka *isyq* juga tidak akan terjadi (Al-Jauziyyah, 2019).

Itulah beberapa solusi yang harus dijaga penuntut ilmu di zaman ini, khususnya di Indonesia, karena sistem pendidikan Indonesia yang banyak menggabungkan siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam satu ruangan kelas.

d. Memupuk harapan dalam hati, bukan memupuk angan-angan

Sekilas harapan dan angan-angan terlihat sama, padahal keduanya memiliki makna yang jauh berbeda. Ketika seseorang mengharapkan sesuatu, maka akan muncul tiga perkara dalam dirinya:

- Kecintaan terhadap sesuatu yang diharapkan
- Kekhawatiran untuk tidak mendapatkan
- Usaha untuk sebisa mungkin mendapatkannya

Adapun harapan yang tidak diiringi dengan unsur di atas maka harapan tersebut menjadi angan-angan belaka. Sementara itu, harapan dan angan-angan adalah dua makna

yang tidak sama (Al-Jauziyyah, 2019). Oleh karena itu, setiap orang yang berharap pasti dia adalah orang yang takut. Sehingga kita sering mendengar istilah *khauf* dan *raja'*, yaitu rasa takut dan harap.

Orang yang punya harapan pasti takut apabila harapannya tidak tercapai, begitu juga seharusnya dalam belajar. Seorang yang takut akan kebodohan dalam dirinya, maka ia akan berharap untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Minat dan motivasi belajar itu harus dibangun di atas rasa takut dan harap. Apabila salah satu dari keduanya hilang, maka mustahil seseorang memiliki minat dan motivasi belajar, dan itu hanya angan-angan belaka. Perintah menanamkan rasa *khauf* dan *raja'* ini, termuat dalam firman Allah subhanahu wata'ala,

إِنَّهُمْ كَانُوا إِسْرِعُونَ نَفْسًا خَيْرٌ تَوَيْدُ عُونًا رَّعْبًا وَرَهْبًا وَأَكَانُوا

لَنَا خَشِيعِينَ

Sungguh, kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyuk kepada Kami. (Q.S Al-Anbiya [21]: 90)

Dalam pembelajaran di sekolah, rasa takut itu bisa dicontohkan seperti takut akan tidak lulus ujian, sedangkan rasa harap itu contohnya seperti berharap mendapatkan nilai yang bagus setelah ujian. Dengan adanya rasa takut dan harap itu maka akan muncul minat dan motivasi belajar. Akan tetapi, contoh di atas adalah rasa takut dan harap dalam urusan dunia.

Sementara yang ditekankan bagi seorang penuntut ilmu adalah rasa takut dan harap karena Allah Ta'ala. Misalnya seorang siswa yang takut tidak mendapatkan ilmu yang berkah maka akan mengikhkaskan niat untuk belajar semata-mata karena Allah Ta'ala, dan siswa yang mengharap pahala dan keberkahan ilmu juga akan mengikhkaskan niat belajar semata-mata mengharap ridha Allah Ta'ala agar memperoleh ilmu yang bermanfaat dunia dan akhirat.

Oleh karenanya dalam Islam para penuntut ilmu sangat dianjurkan untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi, sehingga dengan adanya motivasi belajar yang tinggi, ilmu pengetahuan akan mudah didapat oleh penganutnya (Harmalis, 2019).

3. Tindakan Preventif dalam Menjaga Minat dan Motivasi Melalui Kesucian Hati

Cara pertama yang bisa diterapkan untuk menjaga minat dan motivasi adalah *ghadhdhul basbar* (menundukkan pandangan). Sesungguhnya pandangan itu adalah anak panah beracun yang dilesatkan dari busur iblis. Barangsiapa yang mengumbar pandangannya maka ia akan selalu berkubang dalam penyeselan.

Beberapa manfaat menundukkan pandangan, diantaranya:

- Sebagai bentuk rasa taat kepada Allah dan bentuk pelaksanaan perintah-Nya yang menjadikan

kebahagiaan di dalam hati, baik itu kebahagiaan dunia dan akhirat.

- Ia akan menolak sampainya anak panah beracun ke dalam hatinya.
- Menjadikan hati dan dekat dan senang dengan Allah Ta'ala.
- Membuat hati menjadi kuat, penuh kegembiraan maupun kebahagiaan.
- Memberikan firasat benar dan tepat.
- Memberikan keteguhan, keberanian, dan ketaatan pada hati.
- Menutup celah, jalan masuk dan pintu gerbang setan menuju hatinya.
- Membuat hati menjadi konsentrasi untuk senantiasa memikirkan berbagai kebaikan dan kemaslahatan baginya kemudian menyibukkan diri dengannya (Al-Jauziyyah, 2019).

Adapun cara kedua yang bisa diterapkan adalah menyibukkan hati dari hal-hal yang bisa mencegah hati darinya dan membuat adanya dinding pemisah antara hati dengan terjadinya ketergantungan dan kecintaan hati, berupa rasa takut yang menggelisahkan dan rasa cinta yang mengganggu. Maksudnya adalah kebiasaan-kebiasaan lama yang buruk harus ditinggalkan dan diganti dengan amalan saleh dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih baik, sehingga tercipta pula akhlak dan kepribadian yang baru (Makmudi et al., 2018).

Apabila seorang penuntut ilmu bisa menerapkan semua langkah preventif

tersebut, maka kebersihan minat dan motivasi belajar mereka akan tetap terjaga dari segala hal yang bisa merusaknya. Terutama untuk langkah preventif pertama mengenai pandangan, karena hampir semua yang merusak generasi awalnya berasal dari pandangan maksiat, khususnya dari gadget yang selalu mereka bawa ke manapun.

SIMPULAN

Perlu diketahui bahwa minat dan motivasi sangat besar pengaruhnya terhadap semangat belajar, sementara minat dan motivasi itu sendiri sangat besar dipengaruhi oleh kondisi hati. Hal yang sangat perlu diperhatikan untuk menjaga minat dan motivasi bagi penuntut ilmu adalah kebersihan hati, karena tempat tumbuhnya iman dan takwa adalah hati. Jika hati mengandung penyakit spritual, maka minat dan motivasi belajar pasti sulit untuk tumbuh atau bahkan tidak tumbuh sama sekali.

Metode penjagaan minat dan motivasi belajar dapat dilakukan dengan menyandarkan hati dengan doa dan berkesinambungan dalam berdoa, menjauhi sarana maksiat yang mengelilingi penuntut ilmu, menghindari penyakit *isyq* (mabuk cinta) dengan lawan jenis, dan memupuk harapan dalam hati, bukan memupuk angan-angan.

Preventif menjaga kesucian hati bisa dilakukan melalui *gadhdhul basar* (menjaga

pandangan) kemudian dilanjutkan dengan menyibukkan hati dengan kebaikan. Apabila langkah tersebut tidak diterapkan maka akan rentan terkena maksiat yang menyebabkan semakin tertutup dan terkuncinya hati. Ketika hati telah terkunci maka minat dan motivasi untuk berbuat baikakan terhalang, sehingga turunlah semangat menuntut ilmu dan semakin lalai dengan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, A. R. (1993). *Psikologi Pendidikan*. PT. Tiara Kencana.
- Adimiharja, D. (1987). *Psikologi Umum Pusat Pengembangan Penataran Guru Tertulis*.
- Agama, D. (1993). *Ensiklopedia Islam di Indonesia*. CV. Anda Utama.
- Al-'Alami, K. A. L. A.-S. (2011). *Kitab Ighasatul Lahfan min Mashaa-idisy Syaithban, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*. Pustaka Al-Qowam.
- Al-Hijazy, H. bin A. H. (2001). *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim, Terjemahan Muzaidi Hasbullah*. Al-Kautsar.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (2019). *Terjemahan Kitab Ad-Daa' Wa Ad-Dawaa': Penyakit Hati dan Obatnya* (2nd ed.). Al-Abror Media.
- Dahlan, M. (2018). Lingkungan Pendidikan Islami Dan Hubungannya Dengan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sma Negeri 10 Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(02), 195. <https://doi.org/10.30868>
- Haqiqi, A. A. & R. N. (2019). Akal, Jiwa, Jasmani & Akhlak. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017>
- Harmalis. (2019). Motivasi Belajar dalam Perspektif Islam. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 01(01), 51–61.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*. PT. Erlangga.
- Khodijah, N. (2014). *Psikologi Pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Kompri. (2015). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Makmudi, M., Tafsir, A., Bahrudin, E., & Alim, A. (2018). Pendidikan Jiwa Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 42. <https://doi.org/10.32832/>
- Na'mah, U. (2015). Ibn Qayyim Al-Jauziah Dan Pendapatnya Tentang Tradisi Kalam. *Universum*, 9(1). <https://doi.org/10.30762/universum.v9i1.75>
- Purwanto, M. N. (1998). *Psikologi Pendidikan*. Balai Pustaka.
- Rudi Ahmad Suryadi. (2012). Motivasi Belajar Perspektif Pendidikan Islam Klasik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 53–65.
- Sardiman. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali.
- Shaleh, A. R. (2004). *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. PT. Prenada Media.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Syafri, U. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. RajaGrafindo Persada.
- Syamsi, M. (2018). Konsep Pendidikan Agama Islam; Studi atas Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 14(2 SE-Articles), 15–35. <https://doi.org/10.5281>
- Tjandrasa. (1989). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. BPK Gunung Muria.